

**STRATEGI PEMBELAJARAN PROGRAM KHUSUS
BAGI TUNANETRA, TUNAGRAHITA, DAN TUNALARAS**

Oleh

Mumpuniarti

PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta

**Makalah disampaikan pada Pengabdian Kepada Masyarakat
Dalam Rangka Workshop KKKS-KKG SLB Kota Yogyakarta
Di Sekolah Luar Biasa Untuk Tunagrahita Pembina Yogyakarta**

Sabtu, 14 Desember 2002

**STRATEGI PEMBELAJARAN PROGRAM KHUSUS
BAGI TUNANETRA, TUNAGRAHITA, DAN TUNALARAS**

Oleh Mumpuniarti

PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Program khusus bagi tunanetra, tunagrahita, dan tunalaras merupakan program pembelajaran yang bersifat rehabilitatif, program tersebut diperuntukkan bagi mereka guna memperbaiki hambatan perkembangan karena kelainannya, serta berfungsi sebagai dasar untuk aktivitas dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka. Program itu adalah pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi tunanetra; program bina diri dan gerak bagi tunagrahita; serta program bina pribadi dan sosial bagi tunalaras. Keberhasilan pembelajaran dalam program khusus akan menentukan keberhasilan pada program atau bidang studi lainnya, karena program khusus menjadi kemampuan utama mereka dalam adaptasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam adaptasi perilaku mendukung program pembelajaran bidang studi lainnya sebab adaptasi perilaku sebagai tolok ukur untuk mampu mengikuti pelajaran secara teratur.

Keberhasilan belajar dalam program khusus diperlukan suatu strategi pembelajaran, karena melalui strategi pembelajaran dirancang secara sistematis urutan penyajian dan urutan bahan yang harus dipelajari. Urutan penyajian dan bahan yang dirancang secara sistematis memudahkan siswa belajar dari yang paling sederhana ke yang kompleks, dari yang paling mudah ke yang paling sukar, serta dari yang terdekat dengan lingkungan siswa ke lingkungan yang paling jauh. Siswa akan belajar dengan urutan persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, supaya urutan belajar demikian itu secara sistematis mempersiapkan mental siswa dan mengajaknya berproses secara bertahap. Tahapan dalam penyajian, tahapan dalam kegiatan, dan tahapan dalam urutan bahan program khusus memerlukan beberapa spesifikasi tertentu sesuai dengan karakteristik program khusus. Hal ini, diperlukan pendekatan strategi khusus menyesuaikan dengan karakteristik program khusus. Penyesuaian strategi dengan karakteristik program khusus akan menentukan efektifitas pembelajaran program khusus.

II. STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 1996:964). Strategi dalam pembelajaran yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan ialah program orientasi dan mobilitas untuk tunanetra, bina diri dan gerak untuk tunagrahita, serta bina pribadi dan sosial untuk tunalaras. Program tersebut diperlukan suatu strategi pembelajaran agar tercapai efektifitasnya, sedangkan strategi pembelajaran menurut Merrill dan Tennyson dalam (Atwi Suparman, 1994: 156) sebagai urutan tertentu dari penyajian, yang oleh Gagne dan Briggs via (Atwi Suparman, 1994: 156) menyebutnya sebagai sembilan urutan kegiatan instruksional, sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian;
2. Menjelaskan tujuan insruksional kepada siswa atau si pembelajar;
3. Mengingatnkan kompetensi prasyarat;
4. Memberi stimulus (masalah, topik, konsep);
5. Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari);
6. Menimbulkan penampilan siswa;
7. Memberi umpan balik;
8. Menilai penampilan;
9. Menyimpulkan.

Dalam bentuk bagan strategi instruksional tampak sebagai berikut:

URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN		METODE	MEDIA	WAKTU
PENDAHULUAN	Deskripsi singkat			
	Relevansi dengan Kehidupan			
	Kompetensi			
INTI	Uraian			
	Latihan			
	Contoh			
PENUTUP	Evaluasi			
	Umpan balik			
	Tindak lanjut			

II. STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN PRINSIP UMUM

Strategi pembelajaran yang menggunakan prinsip umum menurut Wehman & Laughlin (1981: 77-99) terdiri atas:

1. *Acquisition*, prinsip ini merupakan langkah untuk mendapatkan keterampilan baru, yang meliputi langkah:

a. *Instructional and intent refer to intentional learning, learning with awareness in response to instruction. With intentional learning the student consciously undertakes learning the task.* Dalam langkah ini siswa diminta inten supaya sadar akan tugas-tugas yang harus dipelajari.

b. *Get the student's Attention.* Dalam strategi ini guru berusaha mengambil perhatian siswa sebelum melakukan instruksi verbal untuk melakukan tugas. Kontak mata ialah indikator bahwa siswa sedang memperhatikan. Suatu cara yang efektif mendapatkan perhatian siswa dengan menyebut namanya. Cara yang efektif itu membawa siswa memperhatikan dan menyempurnakan kualitas instruksi verbal yang menekankan kata-kata penting selama pembelajaran.

c. *Verbal instructions.* Instruksi ini digunakan pembelajaran yang sesuai dengan **kemampuan bahasa siswa. Instruksi verbal dapat diberikan dengan antusiasme atau bakat dramatik dari guru.** Contoh guru yang baik akan mengatakan "Billy, tuliskan namamu di tas kertasmu". Sebuah contoh instruksi yang jelek " mengapa kamu tidak menulis namamu di tas kertasmu, Billy?".

d. *Prompting and Modeling.* *Prompt* adalah isyarat yang digunakan membetulkan response. Sebuah isyarat juga bentuk dari *prompt*. *Modeling* mendemonstrasikan response yang betul. *Modeling* dapat dilakukan oleh guru dan siswa lain. *Prompts* dan *modeling* dapat menggunakan papan bulletin atau skema dinding/peta dinding. Penggunaan *prompting* dan *modeling* berharga maknanya jika menambah instruksi dan intensitas. *Prompts* dan *model* digunakan secara simultan dengan instruksi verbal.

e. *Physical Guidance* ialah bimbingan fisik yang dilakukan jika *instruksi verbal, prompting, dan modeling* tidak dilakukan. Contoh: siswa dibantu guru menggunakan kemeja dengan memegang tangan siswa.

f. *Fading* ialah penggunaan strategi untuk penghilangan secara berangsur-angsur dari penggunaan bantuan fisik maupun penggunaan *prompt*, dan *modeling*. Contoh:

permulaannya diperlukan meletakkan kedua lengan pada bahu siswa untuk mendorong duduk, selanjutnya satu lengan, terakhir cukup tangan itu di atas bahu pelatih sendiri untuk menyuruh siswa duduk.

g. *Reinforcement* selama langkah satu sampai langkah ke lima. *Reinforcement* suatu komponen yang kritikal dari program pembelajaran. Singkatnya, respon yang benar sebagai penguat jika pembelajaran telah mendapatkan kemahiran, termasuk response akibat dari instruksi verbal, prompt, modeling, dan bimbingan fisik. Penguat (*reinforcement*) yang menunjukkan peningkatan frekuensi respon jika diikuti konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respon harus merupakan kesatuan dengan perilaku tersebut. konsekuensi yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku disebut *reinforcer*, ada dua macam *reinforcer*, yaitu *positif reinforcer* dan *negatif reinforcer*. *Positif reinforcer* adalah peristiwa yang menyertai perilaku dan menyebabkan meningkatnya frekuensi perilaku yang diharapkan, misalnya anak telah mampu menirukan mengancingkan baju diberi pujian atau isyarat dengan acungan ibu jari. *Negatif reinforcer* adalah hilangnya peristiwa yang menyenangkan setelah suatu respon yang diharapkan ditampilkan, misalnya anak yang hiperaktif diikat dengan tali yang indah di tempat duduknya. Pengikatan tali ini perlu frekuensinya semakin dikurangi jika anak telah menunjukkan mampu duduk dalam waktu lama.

h. *Whole and Parts Methods*. Dalam strategi ini merupakan prosedur dalam melakukan tugas latihan antara melakukan secara keseluruhan dan melakukan secara terpisah-pisah pada bagian yang perlu dilatih. Siswa mempraktekkan seluruh tugas yang dipelajari dalam satu potong pada metode keseluruhan, sedangkan dengan metode bagian dipisah ke dalam bagian-bagian bagi tugas yang dipelajari. Pada metode bagian itu siswa berkonsentrasi pada pembelajaran masing-masing bagian secara terpisah. *Shaping* dan *backward chaining* dua tipe dari metode bagian.

i. *Shaping* adalah cara mengimplementasikan pendekatan *taks-analysis* untuk pembelajaran. Pada *shaping*, objektif tingkah laku diajarkan dengan penguat langkah pendek atau penaksiran dari response akhir yang diharapkan. Dengan penguat (*reinforcing*) yang berhasil pada response akhir final, objektif tingkah laku secara berangsur-angsur dicapai.

j. *Backward Chaining* ialah bentuk lain implementasi dari suatu pendekatan *task-analysis* dalam pembelajaran. Berbagai objectif tingkah laku yang terdiri dari tahapan beberapa response. Satu tahapan response yang ditunjukkan sebagai suatu rantai. Rangkaian response yang ditetapkan secara akal, response permulaan harus didahului satu yang terakhir. Jadi dalam langkah ini siswa dimulai untuk melakukan latihan dari tahapan yang akhir yang sebelumnya didahului oleh contoh-contoh response yang benar dalam satu rantai tahapan kegiatan.

2. Metode keseluruhan versus metode bagian.

Kombinasi dari keseluruhan dan bagian dari suatu metode adalah keunggulan secara umum masing-masing metode sendiri demikian dikemukakan Blake (dalam Wehman, 1980: 82). Metode keseluruhan unggul untuk metode bagian jika tugas tidak panjang dan objektif berhubungan untuk memahami organisasi dan tema pokok. Metode bagian mengakibatkan siswa terfokus pada sejumlah informasi yang pendek.

3. Distribusi pada praktek

Menyusun dan mendistribusikan praktek adalah dua cara untuk menata waktu belajar. Cara untuk mendistribusikan praktek bergantung dari karakteristik siswa dan tugas yang dipelajari.

4. Jumlah material

Jumlah material menunjukkan ukuran tugas, seperti jumlah item yang dipelajari. Ukuran tugas sangat kuat berpengaruh pada belajar. Jika materi ditambah, tugas akan disikapi berat secara tidak proporsional. Ukuran tugas harus menyesuaikan kesanggupan siswa.

5. Hapalan (*recitation*).

Salah satu tugas siswa menerima pembelajaran pada suatu tugas baru, hal itu membutuhkan hapalan untuk belajar keterampilan itu. Hapalan adalah mempraktekan tugas baru yang tidak hadir saat materi yang dipelajari digunakan untuk ditunjukkan.

6. Mengetahui hasilnya

Mengetahui hasil sebagai umpan balik yang korektif untuk siswa tentang kecukupan (*adequacy*) dari keterampilannya (*peformancenya*). Umpan balik ini dapat memberi informasi kepada siswa tentang yang harus dicapai dan mereka ditunjukkan

kesalahannya, termasuk cara mengoreksi kesalahan itu. Pengetahuan tentang hasil memfasilitasi pembelajaran dan berpengaruh pada motivasi siswa.

7. Presentasi Oral dan Visual

Guru dapat menghadirkan informasi secara *oral* melalui ceramah, audio tape. Mereka dapat juga menghadirkan informasi secara *visual* melalui materi yang bersifat tercetak dan gambar-gambar. Kadang-kadang informasi dihadirkan bersama-sama secara *oral* dan *visual* melalui *TV*, *sound films*, tape dikombinasikan dengan materi yang tercetak.

Strategi pembelajaran yang melibatkan presentasi *oral*, presentasi *visual*, atau kombinasi keduanya sebagai sesuatu yang baik dan sesuai untuk tugas. Misalnya, dalam menulis tangan, guru menggunakan dua strategi *visual* dan *oral*. Guru menunjukkan cara menulis dan memperlihatkan model-modelnya.

8. Orientation dan Attention

Orientasi maksudnya meninjau informasi dan mendapatkan kesiapan untuk merespon tugas. Perhatian (*attention*) ialah meneliti secara selektif informasi untuk difokuskan ke hal-hal yang utama. Strategi orientasi dan perhatian membantu siswa merespon pada stimulus yang relevan dan sebagai fasilitas pembelajaran.

Orientasi dan perhatian adalah sentral strategi pembelajaran yang baik. Guru dapat menggunakan teknik coding seperti: memberi garis bawah, code warna, dan pertanyaan ulang. Hal ini membantu siswa berorientasi dan memperhatikan pada elemen yang kritis dari suatu tugas.

Delapan kelompok strategi yang bersifat umum tersebut digunakan untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Penggunaannya bergantung dari jenis kegiatan pembelajaran, situasi, dan kondisi pembelajaran. Selanjutnya untuk mengorganisasikan bahan atau materi yang dipelajari dalam program khusus digunakan secara komplementer dari berbagai strategi tersebut dengan mengintegrasikan melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memberi motivasi dan menarik perhatian. Misalnya program orientasi & mobilitas dengan mendorong kemanfaatannya bagi kehidupan siswa tunanetra; bina diri & gerak bagi tunagrahita dengan memotivasi mengajak permainan tetapi secara

simultan untuk melatih bina diri & gerak; serta bina pribadi & sosial dengan mendorong siswa tunalaras keuntungannya melakukan program tersebut.

- b. Menjelaskan tujuan mempelajari program khusus. Pada tahap ini perlu dikemukakan tujuan yang akan dicapai setelah siswa belajar program khusus, saat tahap ini dapat digunakan strategi menarik perhatian siswa atau menggunakan instruksi verbal bergantung kondisi bahan yang akan dipelajari, misalnya bagi tunanetra akan efektif menggunakan instruksi verbal.
- c. Mengingat kompetensi prasyarat, pada tahapan ini dapat digunakan modeling tentang berbagai kemampuan yang harus telah dikuasai untuk dasar belajar program khusus. Misalnya program bina diri & gerak bagi tunagrahita dengan cara mencontohkan beberapa gerakan motorik yang perlu dilakukan sebelum belajar lanjut tentang salah satu kemampuan bina diri.
- d. Memberi stimulus (masalah, topik, konsep) tentang program khusus, misalnya jika tidak melakukan sikat gigi dapat sakit gigi.
- e. Memberi petunjuk cara melakukan kegiatan, saat ini dapat digunakan berbagai strategi yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Misalnya menggunakan *shaping* untuk melatih makan, menggunakan distribusi praktek untuk mencoba mobilitas, *orientation & attention* untuk merespon perilaku yang tepat pada bina pribadi & sosial.
- f. Menimbulkan penampilan siswa, misalnya siswa didorong mencoba berpakaian, jika masih ada langkah yang salah dilakukan bantuan fisik untuk memperbaikinya.
- g. Memberi umpan balik, saat ini dapat digunakan berbagai penguat (*reinforcer*) untuk menandai bahwa kegiatan belajar atau berlatih sudah tepat. Jika belum tepat dapat menggunakan strategi lainnya untuk memperbaikinya.
- h. Menilai penampilan, saat ini perlu digunakan strategi presentasi oral dan visual tentang taraf pencapaian belajar yang telah dicapai siswa.
- i. Menyimpulkan, tahapan ini perlu dilakukan penampilan hasil yang telah dicapai siswa.

Langkah-langkah tersebut dapat disusun ke dalam kelompok pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

III. STRATEGI PROGRAM KHUSUS

Program khusus bagi tunanetra adalah orientasi & mobilitas, bagi tunagrahita program bina diri & gerak, serta bagi tunalaras program bina pribadi & sosial. Adapun strategi masing-masing dari program khusus tersebut sebagai berikut:

A. Orientasi & Mobilitas

Tunanetra dilatih melakukan orientasi & mobilitas dengan mengembangkan indera yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman, dan kinestetik. Berdasarkan kemampuan indera yang masih berfungsi strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memungkinkan anak tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata tentang sesuatu yang dipelajari. Strategi pembelajaran bagi mereka harus terjadi adanya akses langsung terhadap objek atau situasi, dan pengalaman penginderaan langsung. Tunanetra tidak dapat belajar melalui pengamatan visual yang memiliki dimensi jarak, seperti mengamati pesawat terbang yang sedang terbang, namun dapat mengetahui bahwa ia berada di dekat jalan raya karena mendengar suara lalu lintas kendaraan, tahu di depan rumah makan karena mencium bau masakannya, serta tahu posisi benda karena perabaannya.

B. Bina diri & gerak

Pada program ini membutuhkan strategi prinsip individualisasi, modifikasi tingkah laku, prinsip skala perkembangan mental, prinsip kecekatan motorik, prinsip keperagaan, prinsip pengulangan, prinsip korelasi, serta prinsip maju berkelanjutan.

C. Bina pribadi & sosial

Program ini membutuhkan strategi: mengurangi atau menghilangkan kondisi yang tidak menguntungkan; modifikasi tingkah laku; strategi psikodinamika; serta kedisiplinan dan konsistensi guru.

Berbagai strategi yang khusus untuk masing-masing program khusus tersebut digunakan saat pendekatan dalam pembelajarannya, adapun pengorganisasian tahapan belajar dapat menggunakan berbagai strategi yang bersifat umum.

IV. KESIMPULAN

Strategi program khusus bagi tunanetra, tunagrahita, dan tunalaras merupakan tahapan yang dirancang guru dan pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran program orientasi & mobilitas bagi tunanetra, bina diri & gerak bagi tunagrahita, serta bina pribadi & sosial bagi tunalaras.

KEPUSTAKAAN

Atwi Suparman. (1994). *Desain Instruksional*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wardani, dkk. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Modul Program S1 PGSD. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Terbuka.

Wehman, P. & Mc. Laughlin P.J. (1981). *Program Development in Special Education*. New York: Mc. Graw Hill.